

Wahabisme: Gerakan Revivalist Islam

Oleh: Imam Hendriyadi Syarqawi
STIT Aqidah Usymuni Sumenep
Email: demadoere@gmail.com

Abstract.

Wahhabism is one of the thought in Islam whose existence and received much attention from Muslims and even non-Muslims. This thought comes with a new pattern of understanding that is formally exclusive and carries the jargon of renewal. This thought is different from the Ahl alsunnah wa aljama'ah, both in the belief, the pattern of da'wah, and other Islamic practice of amaliyah. Perspectives and practices of other Muslim communities are judged as a religious distortion.

This is where the Wahhabism felt superficial to do tajdid (reform).

Keywords: Wahhabism, Islamic revivalist

Pendahuluan.

Wahabisme gerakan keagamaan yang seringkali juga disebut dengan *revivalist Islam* ini muncul sekitar pertengahan abad ke-19. Gerakan ini pertamakali tumbuh subur di daratan Arabia dan, kemudian menyebar ke sebagian negara Islam lainnya, entah ke bagian benua Afrika atau pun Asia Tenggara. Gerakan keagamaan yang kadang tidak bisa bertoleransi ini menurut sebagian ahli merupakan kelanjutan dari pemikiran Ibn Taimiya, dan madzhab Hanbali adalah salah satu madzhab yang dijadikan pegangan dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Meskipun Wahabisme pada awalnya adalah gerakan keagamaan, tapi pada perjalanannya panggung politik *built in* di dalamnya. Contoh paling jelas adalah fenomena gerakan ini pada konteks dunia kontemporer yang bermetamorfosa menjadi sebuah gerakan politik yang sangat sistematis di beberapa negara yang mayoritas berpenduduk muslim.

Sebagaimana juga gerakan-gerakan lain, Wahabisme adalah terminologi yang diambil dari nama pendirinya, Muhammad Ibn Abd Wahhab (1703-1791). Beliau adalah seorang pembaharu dan teolog konservatif yang memberikan perhatian penuh terhadap inti doktrin Islam, terutama masalah tauhid. Tauhid, demikian Abd Wahhab, adalah agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, praktik-

praktik ibadah yang tidak islami yang mengapresiasi budaya dan adat local adalah praktik ibadah yang harus ditinggalkan. Tujuan utama dari gerakan ini ialah mengembalikan kemurnian Islam sebagaimana dipraktikkan oleh generasi Islam pertama. Selain itu, ia mengklaim sebagai satu-satunya kelompok penafsir Islam yang paling otoritatif.¹

Uraian sederhana ini tentu tidak punya obsesi besar untuk menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan Wahabisme tetapi, akan memusatkan perhatiannya pada gambaran singkat tentang Wahabisme. Pembahasannya akan disusun dalam empat tahap, tentunya setelah sedikit memperkenalkan perintis Wahabisme. Pertama, akan diuraikan beberapa prinsip dasar yang menjadi ajaran dan pemikiran inti dari gerakan ini. Implikasi politis dari Wahabisme ini tentu menjadi fokus tahap kedua. Ketiga, berusaha melukiskan dengan singkat pengaruh Wahabisme, dan terakhir berupa catatan kecil yang akan saya ajukan bagi para penganut gerakan ini!

Pembahasan

Abd Wahhab dan Wahabisme

Bagaimanapun Wahabisme tidak bisa dilepaskan dari pendirinya, yaitu Muhammad bin Abd Wahhab. Karena Wahabisme dan Muhammad bin Abd Wahhab bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Wahabisme adalah Muhammad bin Abd Wahhab dan Muhammad bin Abd Wahhab melahirkan Wahabisme. Di sinilah saya kira penting untuk sedikit menyinggung perjalanan Muhammad bin Abd Wahhab sebagai pendiri pertama dan utama Wahabisme. Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab adalah nama lengkap dari pendiri

¹ Menariknya, sejak awal sepertinya Wahabisme telah menyadari bahwa sejarah itu adalah interpretasi. Jika seseorang ingin menyingkirkan interpretasi, ia juga harus menyingkirkan sejarah. Pemikiran Wahabi tidak menerima gagasan bahwa sejarah adalah interpretasi, khususnya ketika sejarah dipakai untuk melihat kehidupan nabi dan para sahabatnya karena, demikian Wahhabi, kisah-kisah kehidupan mereka yang saleh dianggap sebagai fakta-fakta yang kokoh. Komentar kritis terhadap Wahabisme ini lihat Khaled M. Aboel El Fadl, *Melawan "Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Sewenang-Wenang dalam Wacana Islam*, trj. (Jakarta: Serambi, 2003).

Wahabisme. Ia dilahirkan di Al-Uyainah, Najd² di bagian bumi Arabia. Ayahnya sebagai seorang faqih bernama Abdul Wahhab, memberikan pelajaran dan didikan secara khusus dan serius kepada Muhammad. Karya-karya Islam klasik seperti Tafsir, hadits, tauhid, dan fiqih Hanbali adalah bahan pelajaran yang diajarkan sejak kecil kepada Muhammad. Oleh karena, sangatlah wajar jika Muhammad bin Abd Wahhab di usia selanjutnya masih berpegang pada madzhab Hanbali. Pada usia yang relatif muda, yaitu ketika berumur dua puluh tahun beliau mulai memperlihatkan pandangan-pandangannya yang agak ekstrim. Ia mulai mencela praktik-praktik peribadatan masyarakatnya yang dianggap syirik, menyimpang, dan menyerukan untuk kembali dan taat kepada syariat.

Keyakinannya yang terlalu ekstrim membuat ia dan keluarganya terisolasi dari dunia sekelilingnya, termasuk dari para ulama yang berkuasa ketika itu. Jabatan ayahnya sebagai seorang hakim dicopot, dan pada 1726 M keluarga Abd Wahhab dengan terpaksa harus pindah dari kampung halamannya (Al-Uyainah) ke daerah tetangganya (Huraimila).³ Perjalanannya menuju Hijaz, memberikan arti penting bagi Muhammad bin Abd Wahhab. Di sana ia sempat mengikuti kuliah-kuliah dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu Islam klasik yang disampaikan oleh Syaikh Hayat al-Sindi dan Syaikh Abd Allah ibn Ibrahim,⁴ di mana keduanya adalah pengagum berat Ibn Taimiyyah dan Imam Hanbali. Momen penting lainnya dalam proses pematangan dan evolusi pemikiran Muhammad bin Abd Wahhab ialah kunjungannya ke Basrah. Di tempat ini ia memperluas bidang studinya tentang hadits dan fiqih serta berinteraksi secara intens dengan orang-orang Syiah yang memuliakan dan menghormati tempat suci Imam Ali di Najaf dan makam Imam Husain di Karbala. Melihat kondisi ini, Muhammad bin Abd Wahhab menyerukan untuk melakukan pembaharuan bagi masyarakat muslim, tetapi ditolak oleh ulama Basrah dan juga ulama Karbala, dan beliau akhirnya dipaksa meninggalkan daerah tersebut.

² Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, trj. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 426

³ Aiman Al-Yassani, "Ibn Abd Al-Wahhab, Muhammad", J. Esposito (ed.), dalam *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, trj. (Bandung: Mizan, Jil. I, 2001), h. 237-23

⁴ *Ibid.*,

Ia kembali ke Huraimila dan bergabung bersama ayahnya. Setelah itu ia memulai mengkritik orang-orang Najd yang dianggap bidah dan syirik. Setelah ayahnya meninggal, ia merasa lebih leluasa dan agresif untuk menyebarkan ajarannya dan melakukan konsolidasi gerakan Wahabiyyah. Pada masa ini, ia merampungkan karyanya yang sangat terkenal, *kitab Al-Tauhid*, yang dengan cepat menyebar di Najd.⁵ Dalam waktu relatif singkat, pengaruh Muhammad bin Abd Wahhab menyebar luas dan konsolidasi gerakannya semakin kokoh ketika penguasa Al-Uyainah, Utsman Ibn Muammar memberikan perlindungan kepadanya. Tidak berselang lama, Muhammad bin Abd Wahhab menerima undangan untuk menetap di Al-Uyainah, sebab undangan itulah memungkinkan dia kembali ke kampung halamannya tempat keluarganya memiliki status sosial tinggi dan penguasa Al-Uyainah ingin memberikan perlindungan sepełunya untuk menyebarkan ideologi Wahabisme. Untuk mempererat dengan kota Al-Uyainah, Muhammad bin Abd Wahhab menikahi bibi Utsman ibn Muammar penguasa kota tersebut yaitu Al-Jauharah.

Otoritas Al-Uyainah memerintahkan agar warga kota mengikuti ajaran Muhammad bin Abd Wahhab, yang memulai memberlakukan prinsip-prinsip dakwahnya. Agenda paling awal yang dilakukan gerakan ini adalah menghancurkan monumen yang diyakini sebagai makam Zaid ibn al-Khathtab, dan juga kuburan para sahabat nabi lainnya yang oleh masyarakat dimuliakan. Ia juga memberlakukan syariat Islam: merajam perempuan yang melakukan zina hingga meninggal. Kedua peristiwa di atas menandakan bergulirnya gerakan Wahabiyyah yang menjadi Wahabisme.

Dari sinilah awal mula gerakan Wahabiyyah entah disengaja atau tidak menjadi sebuah ideologi keagamaan dan politik. Oleh karenanya, meskipun gerakan Wahabiyyah sendiri tidak pernah menegaskan dirinya sebagai sebuah ideologi dan juga tidak pernah memberikan nama “Wahabiyyah” pada gerakannya gerakan ini menyebut dirinya sebagai gerakan *Muwahhidun* bukan Wahabiyyah tetapi melihat perilaku-prilaku mereka yang memaksakan ajarannya, maka

⁵ *Ibid.*,

sangatlah wajar jika para ahli menyebut gerakan ini dengan terminologi Wahabisme. Wahabisme sendiri jika diartikan secara sederhana adalah ajaran, doktrin, atau ideologi keagamaan dan politik yang didasarkan pada ajaran-ajaran Abd Wahhab.

Doktrin Wahabisme

Charles Kurzman memasukkan Wahabisme ini pada tradisi yang kedua dari tiga tradisi interpretasi sosio-religius Islam. Tiga tradisi ini, demikian Kurzman, saling melengkapi dan saling terpaut satu sama lain dan memberikan sudut pandang yang signifikan bagi sejarah diskursus Islam masa kini. Tradisi pertama dikenal dengan terminologi “Islam adat” (*customary Islam*),⁶ yang ditandai dengan kombinasi kebiasaan-kebiasaan kedaerahan dan mengapresiasi lokalitas dalam pemahaman dan praktik-praktik keislaman sebagaimana terjadi di sebagian besar dunia Islam. Misalnya, di Maroko, tradisi penghormatan kepada tokoh-tokoh yang dianggap suci; di Indonesia sendiri, tradisi semacam ini menyangkut pertunjukan-pertunjukan ritual keagamaan yang mengekspresikan tradisi-tradisi budaya daerah, dan masih banyak contoh lain. Wahabisme, menempati tradisi kedua yang oleh Kurzman disebut dengan “Islam revivalist”⁷ (*revivalist Islam*) ada juga yang menyebutnya Islamisme dan Fundamentalisme yaitu tradisi untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali pada pemurnian paham dan praktik-praktik keagamaan.

Masih menurut Kurzman, Wahabisme ini adalah salah satu bentuk gerakan yang tidak sepakat terhadap interpretasi Islam adat yang kurang memberikan perhatian terhadap doktrin Islam. Tradisi revivalis menekankan pada pentingnya bahasa Arab kembali pada bahasa wahyu, dan menyerukan agar praktik-praktik

⁶ lihat Charles Kurzman dalam pengantar, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. (Jakarta: Paramadina, 2001), h. xi-Ix

⁷ Oliver Roy menyebut aliran Wahabisme ini dengan terminologi “fundamentalis reformis”, di mana menurutnya, gagasan dari gerakan ini persis sama dengan gagasan-gagasan Syah Wali Allah di India. Kesamaannya tersebut terletak pada kritiknya yang keras terhadap tradisi, tafsir, praktik keagamaan rakyat yang memuja orang-orang yang disucikan. Lihat Oliver Roy, *Gagalnya Islam Politik*, terj. (Jakarta: Seerambi, tanpa tahun untuk edisi Indonesia), h. 37

ibadah yang dilakukan oleh tradisi pertama harus ditinggalkan dan diperbaharui. Sebab praktik-praktik yang seperti itu menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Tradisi ketiga adalah “Islam liberal” (*Liberal Islam*), di mana tradisi ini membedakan secara kontras dari dua tradisi sebelumnya. Islam liberal menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas, sedangkan Islam revivalis menegaskan modernitas atas nama masa lalu.

Kembali lagi pada masalah Wahabisme, bahwa gerakan ini sesungguhnya menurut para keomentator merupakan evolusi dari gerakan salafiyyah yang bertolak pada pemikiran Imam Hanbali, yang kemudian direkonstruksi oleh Ibn Taimiyyah. Bahkan Wahabisme sendiri telah menerapkan dan memodifikasi pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyah pada wilayah yang lebih luas, khususnya masalah bidah.⁸ Doktrin pokok Wahabisme tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyyah, di mana tidak hanya menekankan pada pentingnya kembali pada ajaran Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh generasi Islam pertama yaitu semasa nabi dan empat khalifah sesudahnya, tetapi juga bagaimana dalam ber-Islam harus mempunyai prinsip yang perlu dijadikan pegangan, yaitu tauhid. Menurut Wahabisme, keesaan Allah diwahyukan dalam tiga bentuk.⁹ *Pertama, tauhid al-rububiyyah*, penegasan keesaan Tuhan dan tindakan-Nya: Tuhan sendiri adalah Pencipta, Penyedia, dan Penentu alam semesta.

Kedua, tauhid al-asma wa al-sifat (keesaan nama dan sifat-Nya), yang berhubungan dengan sifat-sifat Tuhan. *Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah* (QS Thaha [20]:6). *Ketiga, tauhid al-ilahiyah*, menjelaskan bahwa hanya Tuhan yang berhak disembah. Penegasan “tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya” berarti bahwa semua bentuk ibadah seharusnya dipersembahkan semata kepada Tuhan; Muhammad tidak untuk disembah, tetapi sebagai nabi, dia seharusnya dipatuhi dan diikuti.

⁸ A. Hanafi M.A., *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 150

⁹ Syaikh Jafar Subhani, *Tauhid dan Syirik: Studi Kritis Faham Wahabi*, trj. (Bandung: Mizan, 1996), h. 42-44

Selain itu, Wahabisme juga sangat tidak sepakat dengan para ulama yang mempercayai *tawassul* (perantara). Bagi Wahabisme, ibadah merujuk pada seluruh ucapan dan tindakan lahir dan batin yang dikehendaki dan diperintahkan oleh Tuhan. Muhammad bin SAbd Wahhab sendiri menulis bahwa meminta perlindungan kepada pohon, batu, dan sejenisnya adalah syirik. Dengan kata lain, tidak ada bantuan, perlindungan, atau pun tempat berlindung kecuali Tuhan. Perantara oleh pihak lain tidak dapat dilakukan kecuali seizin Tuhan atas orang yang diminta menjadi perantara, yaitu orang yang benar-benar mengesakan Tuhan.¹⁰ Kebiasaan mencari perantara dari orang suci yang telah meninggal dunia adalah dilarang oleh syariat, seperti halnya kesetiaan yang berlebihan tatkala mengunjungi makam mereka. Memohon kepada nabi menjadi penghubung kepada Tuhan juga tidak diterima sebab nabi tidak bisa memberi petunjuk kepada orang-orang yang dia inginkan untuk memeluk Islam tanpa kehendak Tuhan; dia pun tidak diperbolehkan memintakan ampun dari Tuhan bagi mereka yang syirik.

Doktrin perantara memotivasi Wahabisme untuk mengutuk praktik-praktik kunjungan ke kuburan, dan tempat-tempat lain yang dianggap sakral. Pada awalnya Wahabisme membolehkan berkunjung ke kuburan, dengan syarat dilakukan sesuai semangat Islam yang sebenarnya. Akan tetapi, Wahabisme meyakini bahwa banyak orang telah mengubah doa *bagi* yang dikubur menjadi memanjatkan doa *kepada* yang di kubur. Kuburan telah berubah menjadi tempat orang berkumpul untuk menyembah. Pemujaan berlebihan seperti ini, demikian Wahabisme, adalah langkah awal yang akan menyeret orang-orang untuk kembali menyembah berhala seperti pada zaman Jahiliyyah. Lebih jauh Wahabisme berpendapat, bahwa kuburan harus diratakan dengan tanah, dan tulisan-tulisan serta hiasan-hiasan kuburan lain harus dihindari. Mengaku sebagai muslim saja tidak cukup, demikian Wahabisme. Seseorang yang telah mengucapkan syahadat, tetapi masih tetap mempraktikkan syirik, seharusnya dianggap kafir dan pantas dibunuh.¹¹

¹⁰ Ayman Al-Yassini, "Wahabiyyah", dalam J. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, trj. (Bandung: Mizan, Jilid 6, 2001), h. 143-144

¹¹ *Ibid.*,

Hal lain yang juga menjadi perhatian Wahabisme adalah masalah “bidah”. Bidah menurut Wahabisme adalah tindakan-tindakan yang tidak didasarkan pada al-Quran dan sunnah nabi. Masalah ijtihad dan taklid juga menjadi salah satu doktrin utama Wahabisme. Menurutny, Tuhan memerintahkan orang untuk hanya mematuhi-Nya dan mengikuti ajaran nabi. Tuntutan Wahabisme untuk mengikuti sepenuhnya al-Quran dan sunnah nabi bagi semua kaum muslim adalah sebagai penolakannya terhadap penafsiran imam empat madzhab termasuk imam Hanbali sendiri, jika tidak sesuai dengan al-Quran dan sunnah nabi.

Implikasi politis Wahabisme

Sebagai sebuah ideologi tertutup,¹² Wahabisme mempunyai implikasi politis yang sangat besar. Terlebih lagi ketika Wahabisme sendiri harus diberlakukan secara paksa kepada semua orang dengan cara-cara apa pun, termasuk dengan kekuasaan. Karena di samping bergerak pada wilayah pemurnian agama, Wahabisme juga mempunyai ambisi kekuasaan yang sangat besar. Hal itu terlihat ketika Muhammad bin Abd Wahhab sebagai pemimpin Wahabisme melakukan kompromi politik dengan Muhammad Ibn Saud sebagai penguasa di salah satu daerah di daratan Arabia. Selain melakukan kompromi politik, Muhammad bin Abd Wahhab juga mempersunting putri dari Muhammad Ibn Saud. Dari kompromi politik dan perkawinan ini, menandai awal penyebaran ide-ide Wahabisme dengan melakukan ekspansi militer secara besar-besaran ke seluruh semanjung Arab, dan dalam waktu yang relatif singkat menuai keberhasilan gemilang. Keberhasilan tersebut semakin memuncak setelah Wahabisme ini memperluas kekuasaannya sampai batas wilayah Dinsati Turki Utsmani. Pada 1802 Wahabisme menguasai Karbala, makam suci imam Husain, di Irak, dan pada tahun 1803 mereka berhasil merebut Mekkah yang ditandai dengan memasang *kiswah* merah di Kabah.

¹² Saya menyebut ideologi tertutup, karena Wahabisme tidak bisa menerima paham lain di luar pahamnya sendiri. Bahkan pada titik yang paling ekstrim ia menyerukan untuk memerangi paham apa pun di luar dirinya.

Pada masa itu, para penguasa Turki menjadi khawatir dan merasa tertantang. Atas nama pemerintahan Dinasti Utsmani berusaha untuk menghabisi kekuasaan Wahabisme dengan merebut kembali Hijaz pada 1813, namun usaha tersebut gagal. Yang terjadi hanyalah penghancuran kota Diriyah oleh Ibrahim Pasha pada 1818. Menjelang awal 1902, Abd Aziz Ibn Saud, salah satu keturunan penguasa Saudi pertama, merebut kota Riyadh dari Al-Rasyid penguasa Najd utara,¹³ dan memulai gelombang penaklukan yang mencapai klimaksnya pada penaklukan atas penguasa Syarif Hasyimiyah di Hijaz pada akhir 1924. Pada tahun-tahun inilah Wahabisme di bawah kerajaan Abd Aziz menjadikan Riyadh sebagai pusat kebangkitan agama. Keselarasan perilaku keagamaan yang disebarluaskan oleh kerajaan pada awal-awal abad ke-20 inilah terabadikan dengan sendirinya. Dan pada saat itu Wahabisme menghidupkan kembali gagasan tentang sebuah komunitas beriman, yang disatukan oleh ketaatan kepada Allah dan kemauan untuk hidup selaras dengan hukum-hukum Allah, ideologi Wahabisme yang tumbuh-subur di bawah kepemimpinan Abd Aziz membentuk sebuah identitas kebangsaan di antara masyarakat semananjung Arabia yang berbeda-beda secara etnis dan kesukuan. Dengan mengklaim memerintah atas persetujuan ulama, Abd Aziz menjadikan keimanan kepada Islam dan ketaatan kepada dirinya sendiri sebagai penguasa yang adil, dijadikan faktor pemersatu kerajaannya.

Pengaruh Wahabisme

Wahabisme, selain mengundang resistensi dari sebagian kaum muslim, juga mengundang simpati dari kaum muslim di luar tanah Arabia. Terbukti ketika kaum muslim melakukan haji ke Mekkah setelah melihat gerakan ini, banyak yang tertarik sekaligus membawa pulang ideologi puritan tersebut. Beberapa tokoh di luar tanah Arabiyya yang menganut Wahabisme antara lain: Sayyid Ahmad di Punjab (India Utara); imam Sanusi (Al-Jazair); pada level tertentu Moh.

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 2001), h. 18

Abduh (Mesir); Usman Danfuju (Sudan); sedangkan di Indonesia dibawa oleh tokoh-tokoh dari Sumatra Barat. Dan masih banyak negara-negara lain yang juga menganut Wahabisme.

Penutup dan Kesimpulan.

Dari diskripsi ini dapat dipahami bahwa Wahabisme muncul dari kegelisahan pemahaman terhadap ajaran Islam dari tokoh utamanya yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab yang kemudian mendapat backing support dari kekuatan politik penguasa pada saat itu yaitu Muhammad Ibnu Saud. Selain juga kemunculan paham ini karena pengaruh doktrin para guru yang pemahamannya dalam Islam memang banyak kontroversial, semisal Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, Ibnu Taimiyah dan lain-lain.

Pada gilirannya, kelompok ini menampilkan varian pola pemahaman yang fondamental, formal eksklusif dan paradoks dengan pemahaman dan praktek amaliyah keislaman yang telah eksist sebelumnya. Bahkan dengan esktrim mereka berani menyalahkan hingga mengafirkan kelompok lain, walaupun hujjahnya sama-sama berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Keyakinan dan rasa konfiden yang superior menjadikan mereka merasa benar sendiri dan berada pada posisi yang paling benar.

Untuk memperluas jangkauan kebenaran yang mereka jihadkan, kelompok ini mencoba memasuki ranah politik sebagaimana tokoh utamanya dahulu mengkolaborasikan antara ajaran agama dan kekuatan politik. Realitasnya, ajaran agama menjadi kuat, salah satunya dengan dukungan kekuatan politik. Sehingga tidak heran jika kelompok Wahabi ini menggedor pintu-pintu konstalasi politik. Dari kekuatan politik inilah, Wahabisme akan berusaha tatap eksis dan kuat untuk menggerus kekuatan kelompok keagamaan yang lain sebagaimana yang terjadi di Saudi Arabia.

Daftar Pustaka

- Aboul El Fadl, Khaled M., *Melawan “Tentara Tuhan”: Yang Berwenang dan Yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, trj. (Jakarta: Serambi, 2003)
- Esposito, John, (ed.), *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, trj. (Bandung: Mizan, 2001)
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, trj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Hanafi M.A., A., *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995)
- Kurzman, Charles, (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, trj. (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam, : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 2001)
- Roy, Oliver, *Gagalnya Islam Politik*, trj. (Jakarta: Serambi, tanpa tahun)
- Subhani, Jafar Syaikh, *Tauhdi dan Syirik: Studi Kritis Fahaman Wahabi*, trj. (Bandung: Mizan, 1996)